

**ANALISIS FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PEMBERIAN ASI
EKSKLUSIF DI KELURAHAN BANDAR
LOR KECAMATAN MOJOROTO KOTA
KEDIRI**

Indah Rahmaningtyas
(Prodi Kebidanan Kediri,
Poltekkes Kemenkes Malang)
Ribut Eko Wijanti
(Prodi Kebidanan Kediri,
Poltekkes Kemenkes Malang)

ABSTRAK

Makanan yang dikonsumsi sejak bayi adalah ASI, sehingga sangat dianjurkan untuk memberikan ASI eksklusif sampai dengan bayi berumur 6 bulan tanpa ada makanan pendamping ataupun pengganti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Subyek penelitian ini cross sectional ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi usia 6-11 bulan di Kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner, lalu dianalisis menggunakan uji regresi logistik. Hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pengetahuan, dan pekerjaan ibu.

*Kata kunci:
ASI eksklusif, Umur, Pendidikan,
Pengetahuan, Pekerjaan*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding* merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan yaitu; pertama memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi segera dalam waktu 60 menit setelah bayi lahir, kedua memberikan hanya ASI saja atau pemberian ASI secara *eksklusif* sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan, dan keempat meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (Depkes RI RI, 2006).

Tumbuh kembang anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang ditentukan oleh kecukupan gizi yang diperoleh dari makanan yang dikonsumsi sejak bayi. Makanan yang dikonsumsi sejak bayi adalah ASI, sehingga sangat dianjurkan untuk memberikan ASI *eksklusif* sampai dengan bayi berumur 6 bulan tanpa ada makanan pendamping ataupun pengganti yang biasa disebut ASI eksklusif (Roesli, 2005).

ASI mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan bayi, mengandung zat antibodi yang mampu melindungi bayi dari infeksi. Manfaat untuk ibu yang memberikan ASI *eksklusif* adalah sebagai alat KB alamiah, mempercepat pemulihan berat badan ibu, mencegah kanker payudara, lebih hemat, cepat saji dan tidak basi. Selain itu manfaat yang lebih penting adalah aspek psikologis antara ibu dan bayi.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, disebutkan bahwa balita yang mendapat ASI *eksklusif* hanya sebesar 15,3% yang jauh dari target nasional pencapaian ASI Indonesia yaitu 80% (Kemenkes RI, 2010). Hasil ini mengalami penurunan dibandingkan dengan angka pada tahun 2007 sebesar 28,6% dan tahun 2008 sebesar 24,3% (Susenas, 2009). Menurut Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur didapat cakupan pemberian ASI *eksklusif* selama 6 bulan pada tahun 2011 sebesar 61,52% sedangkan cakupan pemberian ASI secara *eksklusif* tahun 2013 adalah sebesar 68,3% dari target sebesar 80%.

Proporsi pemberian ASI *eksklusif* di Puskesmas Mojoroto tahun 2014 pada bayi usia 0-5 bulan yang masih diberikan ASI *eksklusif* sebanyak 43,5% dari 237 bayi. Pada bayi usia 6-11 bulan yang berhasil mendapatkan ASI *eksklusif* sebesar 39% dari 286 bayi. Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI *eksklusif* masih rendah, angka tersebut masih jauh dari target Puskesmas Mojoroto yaitu 80%.

Faktor penyebab rendahnya pemberian ASI *eksklusif* adalah pengetahuan, umur ibu, pendidikan, jenis pekerjaan, (Roesli, 2005). Bayi yang tidak mendapatkan ASI *eksklusif* akan mudah terkena penyakit karena bayi yang dilahirkan sampai beberapa bulan belum dapat membuat zat kekebalan secara sempurna didalam tubuhnya. ASI akan merangsang perkembangan sistem kekebalan tubuh bayi itu sendiri, baik terhadap serangan alergi maupun infeksi karena mengandung antibodi. Dampak mikro yang ditimbulkan bila bayi tidak diberi ASI *eksklusif* adalah akan meningkatkan jumlah kesakitan pada bayi. Sedangkan dampak makro yang ditimbulkan adalah meningkatkan angka kematian pada bayi (Suherni, 2009).

Solusi teoritis agar pemberian ASI *eksklusif* meningkat, maka sebagai tenaga kesehatan harus mendukung dalam pemberian ASI *eksklusif*. Misalnya menyakinkan ibu bahwa bayi harus mendapatkan makanan yang mencukupi dari payudara ibu, selanjutnya membantu ibu dalam menyusui bayinya sendiri. Sedangkan solusi praktis berdasarkan keterangan di atas bahwa pemberian ASI *eksklusif* masih sangat kurang, maka sangat penting untuk memberikan penyuluhan tentang pentingnya pemberian ASI *eksklusif* (Suherni, 2009).

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor yang mempengaruhi pemberian ASI *eksklusif* di Kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian ini *cross sectional* ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi usia 6-11 bulan di Kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner,

lalu dianalisis menggunakan uji regresi logistik.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI *eksklusif* adalah pengetahuan, umur, pendidikan dan pekerjaan ibu. Hasil analisis di dapatkan nilai OR variabel pengetahuan adalah 3,93 yang artinya pengetahuan ibu berpengaruh 4 kali dalam pemberian ASI *eksklusif*.

Nilai OR variabel umur adalah 2,44 yang artinya umur ibu berpengaruh 2 kali dalam pemberian ASI *eksklusif* pada bayinya. Nilai OR pendidikan 5,63 yang artinya pendidikan ibu berpengaruh 5 kali dalam pemberian ASI *eksklusif* pada bayinya. Nilai OR pekerjaan 4,20 yang artinya pekerjaan ibu mempengaruhi 4 kali pemberian ASI *eksklusif*.

Tabel 1. Model Akhir Hasil Analisis Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Pengetahuan	-.93	.76	1.48		.022	3.9	.08	1.76
Umur	-1.41	.80	3.05		.008	2.4	.05	1.18
Pendidikan	-.57	.85	.44		.050	5.6	.10	3.03
Jenis Pekerjaan	-.86	.46	3.52		.006	4.2	.17	1.03
Constant	6.93	3.23	4.60		.003	1.027E		

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan pemberian ASI *eksklusif*. Hal ini dapat diartikan bahwa pengetahuan yang cukup akan lebih mudah dalam menerima informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Menurut Sekartini (2002), Pengetahuan ibu tentang ASI *eksklusif* akan mempengaruhi sikap dan perilaku ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya. Ibu yang mengetahui manfaat dan kelebihan ASI *eksklusif* akan lebih termotivasi untuk memberikan ASI *eksklusif* pada bayinya.

Menurut pendapat peneliti bahwa responden dengan pengetahuan yang tinggi lebih mudah menerima informasi

tentang pemberian ASI eksklusif, sehingga diharapkan dengan informasi tersebut responden mengerti tentang ASI eksklusif dan memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Selain itu pengetahuan bukan faktor utama penunjang keberhasilan ASI eksklusif, masih banyak faktor lain yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif diantaranya umur, pendidikan dan jenis pekerjaan.

Hubungan Umur Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur ibu berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini dapat diartikan bahwa umur yang cukup akan membentuk pribadi yang lebih matang secara fisik dan emosional yang pada akhirnya akan mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Menurut Notoatmodjo (2003), bahwa semakin bertambahnya tua usia seseorang maka akan semakin berpikir tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayinya.

Umur ibu sangat menentukan kesehatan maternal dan berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan dan nifas serta cara mengasuh dan menyusui bayinya. Ibu yang berumur kurang dari 20 tahun masih belum matang dan belum siap dalam hal jasmani dan sosial dalam menghadapi kehamilan, persalinan serta dalam mengasuh bayi yang dilahirkan. Sedangkan ibu yang berumur 20-35 tahun disebut sebagai masa dewasa dan disebut juga masa reproduksi sehat, dimana masa ini orang telah mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas dan merawat bayinya kelak. Pada umur diatas 35 tahun sebenarnya dianggap umur yang mempunyai resiko lebih tinggi dalam kehamilan maupun persalinan, tetapi secara mental lebih matang dan dewasa secara emosional (Depkes RI, 2004).

Menurut pendapat peneliti, semakin bertambah umur seseorang akan lebih mudah dalam menerima informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif. Meskipun umur bukan faktor utama dalam pemberian ASI eksklusif, akan tetapi diharapkan dengan semakin tinggi umur seseorang, maka lebih memikirkan tentang pemberian ASI eksklusif pada bayinya.

Hubungan Pendidikan Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojoroto Kota Kediri menunjukkan bahwa terdapat hubungan pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Soekanto (2002), yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu upaya peningkatan sumber daya manusia untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang luas. Seseorang dengan pendidikan tinggi akan mudah menerima informasi dan perubahan sosial yang cepat.

Menurut pendapat peneliti bahwa responden dengan pendidikan yang tinggi lebih mudah menerima informasi tentang pemberian ASI eksklusif, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang untuk menerima informasi dan perubahan. Diharapkan informasi yang telah didapat oleh responden tentang ASI eksklusif akan lebih mudah diterima dan dipahami, sehingga responden mau memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Hubungan Jenis Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan jenis pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif. Menurut Irawanti (2010), yang menyatakan bahwa pekerjaan berkaitan dengan pemberian ASI, ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu yang sedikit untuk menyusui bayinya akibat kesibukan bekerja. Sedangkan ibu yang tidak bekerja (IRT) mempunyai waktu yang cukup untuk menyusui bayinya.

Menurut pendapat peneliti, dari hasil penelitian didapatkan responden yang tidak bekerja (IRT) lebih banyak yang memberikan ASI eksklusif dari pada yang tidak memberikan ASI eksklusif. Padahal seharusnya yang bekerja di luar rumahpun masih tetap bias memberikan ASI secara eksklusif, karena bekerja di luar rumah bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif selama paling sedikit 4 bulan dan bila mungkin sampai 6 bulan, meskipun cuti hamil dan bersalin hanya 3 bulan saja. Pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan memerah ASI, dan dengan dukungan lingkungan kerja, seorang ibu yang bekerja masih bisa untuk tetap

memberikan ASI secara eksklusif, sehingga diharapkan peran tenaga kesehatan dalam memberikan informasi kepada semua ibu untuk meningkatkan promosi kesehatan tentang pentingnya ASI eksklusif dan tidak ada alasan bagi ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pengetahuan, dan pekerjaan ibu.

Selanjutnya disarankan perlunya peningkatan pemberian informasi informasi tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada masyarakat terutama pada ibu menyusui.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arisman. (2007). *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: EGC
- Dahlan, M.S. (2013). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat, Dilengkapi dengan Menggunakan SPSS*. Jakarta: Salemba Medika
- Depkes RI/ RI Dirjen Binkesmas Direktorat Gizi Masyarakat. (2004). *ASI Eksklusif untuk Ibu Bekerja*. Jakarta: DEPKES RI
- Depkes RI. (2006). *Panduan Pelatihan Kader Posyandu*. Jakarta: Direktorat bina gizi masyarakat
- Hidayat, A.A. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis*. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat, A.A. (2007). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika
- Indiarti, M. (2008). *ASI, Susu Formula dan Makanan Bayi*. Yogyakarta: Elmaterra Publisng
- Irawanti. (2010). *Manfaat dan Dampak Pemberian ASI Eksklusif dan Susu Formula Terhadap Bayi 6-12 Bulan* [Internet]. Sumber dari: <<http://www.perpustakaanunikaatmajaya.htm>> [Diakses tanggal 5 Desember 2013]
- Isminarsinah. (2009). *Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Primigravida* [Internet]. Sumber dari: <<http://www.skripsistikes's blog.htm>> [Diakses tanggal 6 Desember 2013]
- Khalisa. (2002). *Makanan Terbaik untuk Bayiku*. Jakarta: Sinar Grafika
- Kurniawan. B. (2013). *Determinan Keberhasilan Pemberian Air Susu Ibu* [Internet]. Sumber dari: <<http://www.jurnalkedokteranbrawijaya.htm>> [Diakses tanggal 5 Desember 2013]
- Manuaba, I. (2000). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Roesli, U. (2005). *ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya
- Saleha, S. (2009). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Jakarta: Salemba Madika
- Sekartini A. (2002). *Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Pertumbuhan Bayi*. Yogyakarta: STIKES 'Aisyiyah
- Soetjningsih. (2012). *ASI: Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: ECG
- Suherni. (2009). *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Jogjakarta: C.V Andi Offset
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Suprpti. (2013). *Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif dan Sikap Ibu Terhadap Pertumbuhan Bayi* [Internet]. Sumber dari: <<http://www.Program Pascasarjana UNS Solo.htm>> [Diakses tanggal 6 Desember 2013]
- Suradi. (2002). *Pentingnya Gizi bagi Ibu dan Bayi*. Yogyakarta: Elmaterra Publisng.